

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan karena banyak pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Pada pulau-pulau tersebut tersebar berbagai macam suku dengan tradisi dan budaya yang berbeda-beda. Sehingga menghasilkan berbagai macam karya seni tradisi, salah satunya batik. Daerah yang menghasilkan batik terdapat di Pulau Jawa, Madura dan lainnya. Masing-masing daerah tersebut mempunyai batik yang khas dan unik.

Batik di Indonesia berkembang sejak zaman sejarah yaitu dengan datangnya bahan dasar batik berupa tekstil yang di bawa pedagang dari Cina. Kemudian sekarang semakin berkembang dari segi bahan dan peralatan. Misalnya sekarang banyak tekstil yang bagus, pewarna dan alat canting yang digunakan untuk menutup desain motif sebelum kain di pewarnaan.

Batik yang ada di Madura tumbuh dan berkembang melalui keraton Sumenep, yang pada akhirnya lebih berkembang batik tradisional dibanding batik keraton. Dengan adanya batik modern yang ada di Madura sehingga kelihatan motif dan warnanya mempunyai karakteristik dan keunikan yang sangat berbeda dibanding batik di daerah lain. Batik Keraton adalah batik dengan pola tradisional, terutama yang semula tumbuh dan berkembang di keraton Jawa, yaitu Kesunanan Surakarta, Kesultanan Yogyakarta, Pura Mangkunegara dan Pura Pakualaman. Seiring dengan kebutuhan wastra batik, kemudian batik berkembang diberbagai daerah, salah satunya Madura. Rianto, dkk (1997:1) menyatakan bahwa batik di Jawa berkembang sampai daera-daerah lain seperti: Banyumas, Tulungagung, Wonogiri, Tasikmalaya, Garut. Batik juga berkembang ke daerah pesisir pantai utara seperti: Jakarta, Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Lasem, Tuban, Gresik, Sidoarjo dan Madura.

Pada sejatinya batik Madura berasal dari tanah Jawa, termasuk pada Sumenep dan Pamekasan yang terkenal dengan seni batiknya. Pada masa keraton, keluarga dari kalangan keraton sengaja mendatangkan ahli pembuat batik dari keraton di Jawa. Sehingga keahlian tersebut di wariskan kepada keluarga keraton Sumenep, dan disitulah lahir pengrajin batik yang baru. Seiring dengan runtuhnya masa feodal, keraton dihapus sehingga batik mulai lepas dari kerangkengnya. Dan kemudian keluar dari kungkungan tembok keraton. Seni dan kerajinan ini kemudian diselamatkan oleh orang-orang luar keraton. Sehingga menjadi konsumsi umum. Batik Sumenep termasuk dalam kategori batik pesisiran karena bersifat naturalis yang dilatar belakangi budaya campuran yaitu antara budaya setempat dan pendatang.

Keberadaan “Batik Rato WMS” mampu memberikan dampak positif baik bagi lingkungan sekitar ataupun lainnya. Hal ini sekaligus dapat membantu perekonomian masyarakat dalam mengurangi angka pengangguran. Industri ini sering dikunjungi banyak orang dari semua kalangan, baik yang hanya sekedar ingin membeli maupun belajar mengenal batik. Keindahan dari batik tulis dapat tercermin dari penciptaannya yang harus tekun dan terampil dengan waktu yang panjang dan rumit. Proses pembuatan tidak banyak mengalami perubahan karena kegiatan membatik merupakan kegiatan tradisional yang terus dipertahankan agar tetap konsisten sebagaimana asalnya. Walaupun memiliki cara yang sama, pembuatan batik di masa modern terkadang memiliki perbedaan oleh tangan pembuatnya. Baik dari segi takaran, proses, bahan-bahan, bahkan teknik yang digunakan sehingga menciptakan keunikan tersendiri dari kain batik yang indah dan anggun. Pada setiap batik yang dibuat selalu memberikan motif keris kecil yang terletak dibagian lengan. Sehingga memberikan tambahan aksesoris pada produk yang dihasilkan. Kebanyakan produk di industri ini mengarah ke *fashion*. Dimana setiap kain sudah dipola sesuai dengan bagian anggota tubuh manusia pada umumnya. Hal ini menjadi penting dibahas dimana sebagian pengunjung dapat belajar dalam mengenali proses pembuatan batik secara dekat, namun hanya konteks secara umum.

Selain mengenali proses pembuatan, penciptaan suatu karya juga memerlukan konsep yang sesuai, baik dari tata susun motif atau warnanya sehingga mampu menghasilkan karya yang indah. Adapun nilai keindahan karya seni disebut dengan estetika, kajiannya dapat dilihat dari keindahan secara visual suatu karya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melakukan kajian terhadap batik tulis di rumah “Batik Rato WMS (*Wirausahawan Muda Sumenep*)” yang berada di Kabupaten Sumenep, dengan kajiannya meliputi proses pembuatan dan nilai estetika. Maka dengan demikian penulis dapat mendedikasikan pengalaman serta pengetahuan yang berhasil di dapatkan sebagai kepentingan masyarakat luas.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat di identifikasikan masalahnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sejarah keberadaan batik Sumenep?
- 2) Apa saja alat dan bahan yang digunakan pada proses pembuatan batik “Rato WMS”?
- 3) Bagaimana proses pembuatan batik di rumah “Batik Rato WMS”?
- 4) Nilai estetika apa saja yang terdapat pada “Batik Rato WMS”?

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pada masalah dan bahan, proses pembuatan dan nilai estetika yang terdapat pada “Batik Rato WMS”

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut pokok masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apa saja alat dan bahan yang digunakan oleh “Rumah Batik Rato WMS” dalam pembuatan batik?
- 2) Bagaimanakah proses pembuatan batik tulis di Rumah “Batik Rato WMS” Kabupaten Sumenep?
- 3) Apa saja nilai estetik yang terdapat pada batik tulis di rumah “Batik Rato WMS” Kabupaten Sumenep?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan proses pembuatan batik tulis di Rumah “Batik Rato WMS” Kabupaten Sumenep.
- 2) Mendeskripsikan nilai estetik yang terdapat pada batik tulis di Rumah “Batik Rato WMS” Kabupaten Sumenep.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada yang lain, diantaranya:

- 1) Bagi Pembaca  
Dapat dijadikan bahan informasi mengenai proses pembuatan dan nilai estetik yang terdapat pada karya batik tulis "Rato WMS" Kabupaten Sumenep.
- 2) Mahasiswa Seni Rupa  
Dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut.
- 3) Program Studi Pendidikan Seni Rupa UNDIKSHA  
Dapat dijadikan sebagai referensi ilmu pengetahuan dan bahan acuan pada penelitian selanjutnya.

- 4) Bagi industri “Batik Rato WMS” dan masyarakat umum
- a. Dapat dijadikan sebagai masukan untuk kegiatan pengenalan dan pelestarian batik Sumenep terutama pada proses pembuatan dan nilai-nilai estetika.
  - b. Memberikan tambahan literatur ilmiah kepada para pengrajin dan sebagai pedoman peningkatan apresiasi masyarakat umum terhadap batik sebagai warisan budaya Nusantara.

